

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) memiliki peran sebagai landasan ilmu pengetahuan dan sarana dalam menelaah segala macam bentuk keilmuan. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia sebagai landasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengaruh kuat dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya di perguruan tinggi. Bahan ajar Bahasa Indonesia di Kalbis Institute yang merupakan kampus berbasis bisnis dan IT, tentunya membutuhkan bahan ajar yang berhubungan dengan kekhasan kampus tersebut dan mempertimbangkan kebutuhan, situasi, dan kondisi, serta relevansi antara bahan ajar dengan kebutuhan mahasiswa, kompleksitas bahan ajar, dan juga fungsi bahan ajar yang diberikan.

Bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang digunakan di Kalbis Institute masih bersifat umum, sementara tuntutan kurikulum dan masyarakat akademik mengenai pentingnya inovasi bahan ajar terus berkembang sejalan dengan berkembangnya zaman. Adapun anggapan lain bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia hanya berkedudukan sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang bersifat seperti tambahan (*supplement*), dan tidak berdampak pada karier mereka dimasa depan. Di samping itu, bahan ajar yang ada belum mengembangkan bahan ajar yang melibatkan pakar, dosen, dan mahasiswa.

Permasalahan lain bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di Kalbis Institute, yaitu adanya asumsi belajar bahasa

seolah seperti mengajarkan aspek pengetahuan kebahasaan tanpa melatih dan mengembangkan keterampilan bahasa dan juga keterampilan hidup yang paling dibutuhkan pada abad terbarukan. Fenomena tersebut mendorong dosen untuk memikirkan bahan ajar yang sudah ada saat ini, apakah ada kesenjangan mendasar antara harapan dan fakta.

Terkait kesenjangan antara harapan dan fakta, Sugono (2023) menyatakan bahwa bahasa tidak sekadar sebagai sarana berkomunikasi, penguasaan bahasa Indonesia juga harus memperkaya wawasan berpikir. Bahasa digunakan sebagai sarana pikir, ekspresi, dan sarana komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia, seperti dalam bidang ilmu, teknologi, dan seni (Sugono, 2014: 3). Oleh karena itu, peran Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah tidak lagi diarahkan hanya sekadar pengetahuan tetapi juga memperkaya keterampilan. Sugono (2022), juga menyatakan bahwa tataran dunia global telah menyerang pada tataran ekonomi, telah terjadi perubahan dalam sistem perdagangan dari perdagangan tradisional ke perdagangan bebas. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sebagai mata kuliah di perguruan tinggi tidak hanya sekadar mata kuliah tambahan yang tidak berdampak bagi kehidupan pemakainya, tetapi juga harus mampu mengubah gaya hidup dan perilaku masyarakat menuju peradaban maju.

Murtadho (2013:530) menyatakan bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dan proses berpikir secara sistematis. Dalam setiap kesempatan manusia menggunakan bahasa, baik secara reseptif maupun secara produktif. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan perasaan, gagasan, angan-angan dan dapat mengekspresikan sesuatu kepada orang lain. Ragam berbahasa yang digunakan dalam mengekspresikan sesuatu

dapat berbentuk lisan maupun tertulis. Secara lebih lengkap ragam bahasa itu terdiri dari empat kemampuan yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan, atau biasa disebut catur Tunggal.

Boeriswati, dalam *conference* nasional model pembelajaran mata kuliah wajib pada kurikulum, menyatakan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia di abad ke-21 harus mengajarkan: *complex problem solving, critical thinking, creativity, people management, coordinating with others, decision making*, dll. Sehingga lulusan perguruan tinggi, khususnya pada pengaplikasian Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) sukses dalam kelas juga sukses dalam dunia kerja dan memiliki keterampilan: (1) *Ways of thinking: creativity, critical thinking, problem solving, decision making, learning*, (2) *Way of working: Communication and Collaboration*, (3) *Tools for working: Information and Communication Teknologi (ICT), dan Information Literacy*, (3) *Skills for living in the word: life and career, citizenship, personal, social, responsibility*.

Masih terkait dengan kesenjangan dan fakta, telah dikembangkan pula bahan ajar bahasa oleh Kardijan, Emzir, dan Rafli, (2017:125), mengetahui kebutuhan belajar adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa dan mencapai kompetensi yang ditargetkan. Selain itu bahan ajar yang dikembangkan harus memiliki tujuan khusus bagi pemakaiannya di perguruan tinggi.

Selanjutnya Haniah mengemukakan bahwa, bahan ajar Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus menjawab kebutuhan mahasiswa, harus ada

penelitian tentang kebutuhan mahasiswa sehingga mampu meningkatkan kegairahan pemilik bahasa untuk memelajarinya (Haniah, 2015: 437).

Sejalan dengan itu Kivuja, (2015:1) menyatakan bahwa, bahan ajar abad ke-21 hendaknya menjadikan siap dalam bekerja, dan pembelajaran keterampilan inovasilah yang menjadikan solusi karena secara eksplisit mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi yang efektif, kolaborasi dan kreativitas dan inovasi, hal ini akan menjadikan mahasiswa untuk sukses di tempat kerja, perdagangan, pekerjaan, atau profesi apa pun yang akan mereka ikuti pada kelulusan mereka di era ekonomi digital. Sehingga, rumusan disertasi ini adalah:

$$JR21CS = f(TCS + LIS)$$

Keterangan:

JR21CS : *Job readiness with 21st century skills*

f : *Function*

TCS : *Traditional Core Subject Skills* (Empat keterampilan bahasa)

LIS : *Learning and Innovation skills* (4Cs)

Berdasarkan hasil analisis situasi di Kalbis Institute, dibutuhkan bahan ajar Bahasa Indonesia terbaru sesuai dengan perkembangan zaman terbaru dan sesuai dengan kebutuhan khusus. Mahasiswa membutuhkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan aspek keterampilan bahasa saja, tetapi juga mengajarkan mereka untuk terampil di dalam kehidupan kerja di masa depan pada zamannya sesuai dengan bidangnya.

Dosen masih mencari cara bagaimana agar mahasiswa memiliki keterampilan tidak hanya berfokus pada nilai yang didapatkan di dalam kelas, tapi keterampilan hidup yang paling dibutuhkan di zamannya, sehingga saat lulus dari perguruan tinggi mahasiswa menjadi sosok yang terampil dan mendapatkan posisi tertinggi pada bidangnya. Tentunya, jika semua komponen ini tidak dilakukan maka dosen Bahasa Indonesia di Kalbis Institute akan dihadapkan dengan berbagai masalah. Pertama, bahan ajar tidak tersampaikan dengan baik kepada mahasiswa karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Kedua, bahan ajar bahasa hanya sekedar menyampaikan teori semata tanpa menjadikan mahasiswa terampil berbahasa. Ketiga, mahasiswa hanya akan menjadi sukses dalam kehidupan kelas semata dengan bertumpu pada nilai-nilai yang diukur oleh angka, bukan pada aspek keterampilan hidup seutuhnya. Keempat, dosen yang mengajar Bahasa Indonesia di Kalbis Institute akan kerepotan menyesuaikan buku ajar bahasa yang ada sebelumnya dengan kenyataan bahwa mereka mengajar pada jurusan yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi dasar seorang dosen Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Umum Kurikulum (MKWK) harus mempersiapkan bahan ajar yang menarik, menggugah, menggairahkan, mengajarkan keterampilan bahasa, mengajarkan keterampilan hidup yang paling dibutuhkan di zamannya, dan sesuai dengan kebutuhan bidangnya. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti berkeinginan untuk mengembangkan bahan ajar.

Bahan ajar merefleksikan pandangan penulis tentang bahan ajar secara jelas, sehingga pendidik dan peserta didik akan merespon berdasarkan seberapa baik bahan ajar sesuai dengan keyakinan dan harapan mereka. Tentunya pendidik yang baik selalu mengetahui bahan ajar yang cocok digunakan,

sehingga ia memiliki akses untuk menciptakan bahan ajar yang baik bagi peserta didiknya. Bahan ajar yang disusun harus selaras dengan konteksnya. Dengan kata lain, dosen dengan pengalamannya mempunyai peranan sangat penting dalam mendesain dan mengembangkan materi ajar.

Pertimbangan kedua, berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia belum memenuhi prosedur yang seharusnya. Penyusunan bahan ajar seharusnya melalui hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar yang melibatkan komponen terkait yakni dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, belum melalui penelitian dan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan ketentuan, bahan ajar yang digunakan selama ini dipandang memiliki kelemahan, yakni belum melalui proses analisis kebutuhan.

Pertimbangan ketiga, rancang bangun silabus dan bahan ajar Bahasa Indonesia yang sedang berjalan belum sesuai dengan KKNI. Penataan dan pengembangan bahan ajar diatur dalam Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bidang pendidikan Tinggi. Dengan adanya peraturan ini, maka perguruan tinggi berkewajiban mendesain kembali aspek-aspek yang mendukung proses pembelajaran agar terlaksana dengan baik, khususnya kurikulum dan bahan ajar. Bahan ajar harus disusun mempertimbangkan penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan, antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja. Lulusan diploma 4 atau sarjana terapan, paling rendah setara dengan jenjang 6 (enam), dengan kata kunci tingkat kemampuan kerja yaitu mengaplikasikan, mengkaji, membuat

desain, memanfaatkan IPTEKS, dan mampu menyelesaikan masalah (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2014: 5-7).

Berdasarkan tiga pertimbangan perlunya pengembangan bahan ajar, maka bahan ajar dipandang perlu dan mendesak untuk ditata kembali sesuai dengan kebutuhan. Model bahan ajar yang dikembangkan adalah model bahan ajar bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) berbasis abad ke-21 adalah pembelajaran yang menggabungkan tiga kompetensi, yakni kemampuan belajar (*learning skills*), kemampuan literasi (*literacy skills*), keterampilan hidup (*life skills*), keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Namun dalam hal ini peneliti membatasi hanya pada aspek *Learning and Innovation Skills (LIS)* dengan pertimbangan di antaranya.

Pertama, Learning and Innovations Skills (LIS) yang didalamnya mencakup: *critical thinking and problem solving, communications, creativity and innovation, and Collaboration* (Trilling & Fadel, 2009: 48-89). Keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan oleh mahasiswa sebagai bekal hidup masa sekarang dan masa depan. Pengintegrasian keterampilan-keterampilan ini diintegrasikan oleh seorang pendidik dalam sebuah pengembangan silabus pembelajaran dan satuan acara perkuliahan dan menuangkannya dalam pengembangan bahasan ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi.

Kivunja menyatakan, “bahwa tujuan moral pendidikan adalah membekali siswa dengan keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi warga negara yang produktif saat mereka menyelesaikan sekolah, sementara paradigma pembelajaran pra-abad ke-21 hanya sebatas mengejar tujuan

pengetahuan saja. Dibutuhkan paradigma pedagogik yang baru untuk menghasilkan peserta didik yang mampu *survive* di masa sekarang dan yang akan datang” (Kinvuja, 2014: 81). Hal ini menyiratkan bahwa paradigma pembelajaran lama kurang sesuai lagi jika diterapkan pada abad ke-21 ini.

Jacobson dalam artikel *Pedagogical Implementation of 21st Century Skills* menyatakan, *soft skill* merupakan tujuan dari paradigma pembelajaran abad ke-21, dan dapat dihubungkan dengan bahan ajar atau disebut dengan *Partnership for 21st Century Learning (P21)*. *Soft skill* dalam *Learning and Innovation Skills*, didefinisikan sebagai pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, termasuk kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, keterampilan kerja, sikap, motivasi, fleksibilitas, inisiatif, sikap kerja, dan usaha. Hal ini untuk meningkatkan profesionalisme teknis peserta didik dikarenakan meningkatnya persaingan global (Jacobson, 2016: 16).

Farisi mengemukakan, pembelajaran bermakna, bertenaga, berbasis nilai, menantang, dan aktif sangat ditekankan dalam pembelajaran abad ke-21. Hal ini sangat mendukung pengembangan tiga keterampilan inti abad ke-21, termasuk keterampilan belajar dan inovasi; informasi, media dan keterampilan teknologi, keterampilan hidup dan karir; yang dikembangkan dalam *Partnership for 21st-Century Skills (P21)* untuk keahlian abad ke-21, hal ini menjelaskan evolusi akademis menuju komitmen dan perkembangan yang lebih baik (Farisi, 2016: 16).

Oleh karena itu, bahan ajar Bahasa Indonesia tidak cukup hanya diarahkan pada aspek pengetahuan, tetapi bagaimana bahan ajar juga mampu menyiapkan mahasiswa terampil dan mampu diserap oleh dunia kerja, baik sebagai pekerja, pengusaha, atau bidang profesional lainnya. Keterampilan

sebagai suatu hubungan yang bisa dibentuk dalam bahan ajar atau *Partnership For Teaching 21st Century Skill (P21)* mengartikulasikan bahwa bahan ajar yang disusun tidak hanya bertumpu pada *traditional core skill* saja, tetapi mahasiswa diharapkan menjadi sosok yang berhasil sebagai individu, warga negara, di dalam pekerjaannya di masa depan.

Bahan ajar Bahasa Indonesia kemudian digabungkan dengan keterampilan pembelajaran abad ke-21/*Partnership For Teaching 21st Century Skill (P21)* dan hanya memfokuskan pada *Learning and Inovation Skills (LIS)*, dikarenakan peneliti mempersepsikan bahwa *Learning and Inovation Skills (LIS)* dapat diintegrasikan dalam bahan ajar bahasa Indonesia. Namun, pencerminan dari *Digital Literacy Skills (DLS)* dan *Career and Life Skills (CLS)* akan tetap terlihat dalam kegiatan pembelajaran dalam bahan ajar, walaupun *Digital Literacy Skills (DLS)* dan *Career and Life Skills (CLS)* tidak berdampak secara langsung, atau tidak menjadi fokus penelitian.

Penelitian dan pengembangan model bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovation Skills (LIS)* memiliki keutamaan (*urgensi*) antara lain:

1. Bahan ajar Bahasa Indonesia tidak hanya didasarkan pada 4 aspek keterampilan bahasa, tetapi juga mengintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21 pada aspek *Learning and Innovations Skills (LIS)*.
2. Bahan ajar Bahasa Indonesia jauh lebih terarah dan sesuai dengan tuntutan zaman di abad ke-21, diantaranya untuk *Learning and Innovations Skills (LIS)* terdiri dari: (1) *critical thinking and problem solving*, (2) *communications* (3) *creativity and innovation*, and (4) *collaboration*.

3. Mengembangkan model bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovations Skills (LIS)*. dapat memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis.
4. Penilaian mata kuliah Bahasa Indonesia akan dilakukan secara autentik, multiliterasi, dalam aspek pengetahuan dan keterampilan berpikir, di pendidikan abad ke-21 pada aspek *Learning and Innovations Skills (LIS)*.
5. Membangkitkan inspirasi dan inovasi unggulan. Model bahan ajar Bahasa Indonesia yang akan dikembangkan berbasis pada situasi terkini dengan menghimpun berbagai sumber terkemuka dan teruji sehingga, menghasilkan kelayakan model bahan ajar yang dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa dan dosen pengampunya.
6. Mengangkat kualitas keilmuan: penelitian dan pengembangan model yang dilakukan secara bertahap diyakini akan menghasilkan formula model yang layak untuk digunakan sebagai acuan dalam pengembangan selanjutnya.

Adapun kompetensi lulusan pada level keterampilan khusus dan pengetahuan telah dirumuskan oleh biro PMKPK (Program Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) yaitu, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dalam penyusunan karangan ilmiah yang bersifat formal. Sedangkan untuk kompetensi lulusan sikap dan keterampilan umum, peneliti akan menggabungkan antara Standar Nasional Dirjen Perguruan Tinggi (SNDIKTI) dengan keterampilan pembelajaran abad ke-21. Yang kemudian bahan ajar yang dihasilkan akan menyinerjikan aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, serta aspek keterampilan pembelajaran di abad ke-21 pada aspek *Learning and Innovations skills (LIS)*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pengembangan model bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Inovations Skills* (LIS) di Kalbis Institute.

Sedangkan subfokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia yang melatih 4 keterampilan bahasa dan melatih keterampilan 4Cs yang diperlukan oleh mahasiswa dan dosen di Kalbis Institute.
2. Kondisi bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa dan dosen selama ini di Kalbis Institute.
3. Rancangan model bahan ajar Bahasa Indonesia yang melatih 4 keterampilan bahasa dan keterampilan 4Cs yang akan digunakan oleh mahasiswa mahasiswa di Kalbis Institute.
4. Kelayakan model bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovation Skills* (LIS) dengan tema/genre bisnis, IT, dan komunikasi di Kalbis Institute.
5. Kefektivitan penerapan model bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovation Skills* (LIS) dengan tema/genre bisnis, IT, dan komunikasi yang telah dikembangkan di Kalbis Institute.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan focus penelitian, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Berbasis Learning and

Innovations Skills ?. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia yang diperlukan oleh mahasiswa dan dosen di Kalbis Institute?
2. Bagaimana kondisi bahan ajar Bahasa Indonesia yang saat ini digunakan oleh mahasiswa dan dosen di Kalbis Institute?
3. Bagaimana rancangan model bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis *Learning and Innovation Skills* yang akan digunakan di Kalbis Institute?
4. Bagaimana kelayakan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovation Skills* (LIS) yang akan digunakan di Kalbis Institute?
5. Bagaimana efektifitas bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovation Skills* (LIS) yang akan dikembangkan di Kalbis Institute?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendalami kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia di Kalbis Institute.
2. Untuk memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap kajian pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi dan persepsi mahasiswa selaku pengguna bahan ajar berbasis *Learning and Innovation Skill* (LIS) di Kalbis Institute
3. Untuk memberikan informasi pengembangan bahan ajar berbasis *Learning and Innovation Skills* (LIS) yang peneliti kembangkan di Kalbis Institute.

4. Untuk Mengetahui dan mendalami efektifitas bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovation Skilss* (LIS) yang akan dikembangkan di Kalbis Institute.

E. Signifikansi penelitian

Penelitian ini memiliki tingkat signifikansi yang sangat tinggi, hal ini dikarenakan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovations Skills* memiliki kegunaan secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada penelitian pengembangan model bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovations Skills* (LIS). Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengayaan dan pengadaan bahan ajar Bahasa Indonesia di Kalbis Institute berbasis Bisnis dan IT ditengah kelangkaan buku-buku ajar di Indonesia. Selanjutnya, penelitian pengembangan bahan ajar sangat baik untuk diteliti, dan bermakna terlebih jika hasil penelitian sangat berguna bagi penulis sendiri, masyarakat, dan dunia pendidikan (secara praktis).

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan wujud nyata dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi, selain pengajaran, pengabdian pada masyarakat, juga penelitian. Produk bahan ajar merupakan produk bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovations Skills* (LIS) sebagai wujud amalan ilmu pengetahuan yang diperuntukan bagi masyarakat, khususnya dosen-dosen Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi.

Bagi masyarakat, Kesenjangan antara bahan ajar Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan perkembangan zaman yang terbaru, menjadikan

bahan ajar bahasa tidak lagi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tentu hal ini menjadikan peneliti untuk bergerak mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang mampu menggugah dan mengarahkan mahasiswa untuk semangat belajar. Semoga produk ini dapat dinikmati oleh para pencetak insan cendikia di mana pun berada.

Bagi dunia Pendidikan, adanya hasil penelitian berupa bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovations Skills* (LIS) dapat menumbuhkan penelitian-penelitian lain yang serupa dengan kajian yang berbeda, misalnya bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Digital Literacy Skills* (DLS) atau *Career and Life Skills* (CLS) dengan kekhususan-kekhusuan lain disesuaikan dengan responden penelitian.

F. Kebaruan Penelitian

Belum terlalu banyak penelitian yang mengkaji tentang pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Learning and Innovation Skills* (LIS) di perguruan tinggi. Sejauh ini pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi hanya memfokuskan pada penyampaian pengetahuan kebahasaan dan mengabaikan keterampilan berbahasa juga keterampilan hidup terbaru di zamannya. Hal ini kemudian yang menjadikan menurunnya keairahan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan Nurhidayati dan Kustini (2018:418) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Keterampilan Abad ke-21 pada Perguruan Tinggi Vokasi: Sebuah Kajian literatur”. Dalam artikel ini disampaikan bahwa materi pembelajaran yang dirancang harus mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman awal mahasiswa dan harus

memberikan informasi baru kepada mahasiswa melatih keterampilan berpikir mereka yang dapat digunakan di dunia keilmuan yang mereka tekuni dengan mengintegrasikannya dengan keterampilan abad ke-21 pada aspek 4Cs, *communication, collaboration, creativity, and critical thinking*.

Penelitian berikutnya, pengembangan model bahan ajar bertujuan khusus untuk bisnis, teknologi, dan komunikasi. Kategori bahasa yang ditetapkan adalah kategori bahasa formal yang dikaitkan dengan vokasi, sesuai dengan penelitian Nurhidayati dan Kustini (2018:418) menyesuaikan teks bahasa sesuai dengan vokasi kebutuhan mahasiswa praktik pembelajaran mereka agar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik vokasi serta perkembangan zaman yang berkembang saat ini (Nurhidayati & Kustini, 2018).

Selanjutnya penelitian oleh, Atalay dan Boyacı, dengan judul *Slowmation Application in Development of Learning and Innovation Skills of Students in Science Course*, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh proses mendesain *slowmation* pada materi "Cahaya dan Suara" dan unit "Planet Bumi" dengan mengembangkan *Learning and Innovation Skills* (LIS) di pembelajaran abad ke-21. Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi *slowmation* menghasilkan pengembangan keterampilan *Learning and Innovation Skills* (LIS) di abad ke-21, yaitu *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, collaboration and communication skills* atau (4Cs).

Isi penelitian membahas mengenai, pendidikan harus melatih individu untuk memenuhi tuntutan abad ke-21 dan mengatasi masalah di zaman baru. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perolehan keterampilan abad ke-21 dapat dianggap sebagai tujuan utama kurikulum untuk mempersiapkan anak-

anak hari ini untuk masa depan. Penggunaan teknologi *slowmation* pada materi "Cahaya dan Suara" dan unit "Planet Bumi" memungkinkan siswa untuk mempresentasikan materi ajar serta menunjukkan konsep pemikiran yang sama dengan cara pandang yang berbeda-beda. Selain itu, siswa dapat merefleksikan pemikiran mereka dalam konten dan menunjukkan kreativitas siswa dengan berbagi konsep ilmiah dengan rekan-rekannya.

Penelitian berikutnya dari Nganga, dengan judul *Preservice teachers perceptions and preparedness to teach for global mindedness and social justice using collaboration, critical thinking, creativity and communication (4cs)* atau Persepsi kesiapan calon guru untuk mengajar dalam pemikiran global dan keadilan sosial menggunakan *collaboration, critical thinking, creativity and communication (4cs)*.

Penelitian ini meneliti persepsi dan kesiapan calon guru untuk mengajar dalam pemikiran global dan keadilan sosial. Pendekatan penelitian adalah fenomenologis, yaitu penelitian yang membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi peserta tentang keefektifan praktik pembelajaran yang digunakan. Praktik instruksional yang digunakan guru akan mempromosikan 4Cs. Hasil penelitian merefleksikan bahwa pentingnya penggunaan 4Cs dalam program pendidikan calon guru untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan penting dalam pemikiran global dan keadilan sosial.

Kemudian penelitian dari Bedir, dengan judul *Developing a Framework for the Integration of 21st Century Learning and Innovation Skills Into Pre-Service ELT Teachers Practicum*, atau Mengembangkan Kerangka untuk Mengintegrasikan Keterampilan Pembelajaran di Abad ke-21 dalam Praktikum

Pra-layanan Guru ELT. Penelitian telah menunjukkan bahwa program pendidikan guru tidak efektif dalam mempersiapkan guru untuk keterampilan abad ke-21, sehingga dibutuhkan pengembangan profesionalisme guru dalam praktik meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengembangan Profesional Guru telah menarik minat para peneliti di abad ke-21 lebih dari abad sebelumnya karena keterampilan pendidikan lanjutan di abad ini jauh lebih canggih. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan pembelajaran abad ke-21 dengan keterampilan inovasi (4Cs) ke dalam kerangka kurikulum pendidikan guru ELT dalam pra-jabatan untuk meningkatkan keterampilan guru di abad ke-21.

Kerangka ini dikembangkan melalui evaluasi penuh dari penelitian terkait dan analisis data praktikum pengajaran 12 minggu. Ini dimaksudkan sebagai panduan bagi mereka yang sedang mengembangkan program pengembangan profesional untuk keterampilan abad ke-21. Proses perkembangan mengungkapkan hubungan kasual positif antara kerangka yang dikembangkan dan kemungkinan mendapatkan hasil yang positif dan signifikan. Mengenai fokus kerangka kerja, kami juga mengamati hasil yang lebih positif untuk intervensi keterampilan abad ke-21, terutama keterampilan pembelajaran dan inovasi karena partisipasi aktif guru pra-jabatan.

Penelitian terakhir dari Levin dan Goldberg, dalam artikel *Teaching generation Techx with the 4Cs: using Technology to integrate 21st Century skills*, atau Mengajarkan generasi Techx dengan 4Cs: Menggunakan Teknologi untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21. Perjalanan abad ke-21, dan

kekhawatiran muncul di antara para pemimpin bisnis di pasar Amerika. Kekhawatiran ini bukannya tidak beralasan atau tidak diperhatikan.

Data kontemporer menggambarkan gambaran menyedihkan tentang kesiapan lulusan baru untuk angkatan kerja global. Penemuan ini mengungkapkan bahwa pengusaha merasa pendatang baru kurang dalam keterampilan abad 21 yang ternyata sangat penting untuk kemajuan pasar dan keuntungan saat ini. Keterampilan kritis abad ke-21 yang diminta oleh pemberi kerja *critical thinking and problem solving, communication, collaboration, and creativity and innovation*- the 4Cs Tantangannya adalah: Bagaimana pendidik mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk keterampilan abad ke-21 dengan memanfaatkan teknologi sebagai saluran?

Penelitian ini menyoroti tiga strategi (dapat diubah menjadi segera, dengan biaya rendah, implementasi interdisipliner) yang dapat dimanfaatkan pendidik untuk mendorong kesiapan siswa untuk angkatan kerja abad ke-21. Strateginya meliputi: (a) menjadi sadar dan melek alat Web (b) memberikan masalah dan masalah dunia nyata untuk diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan teknologi; dan (c) menciptakan pengalaman belajar berbasis masalah kolaboratif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui Web. Menggunakan metode pedagogis ini secara akurat dapat memperoleh kembali kemegahan akademis dan pasar tenaga kerja Amerika.

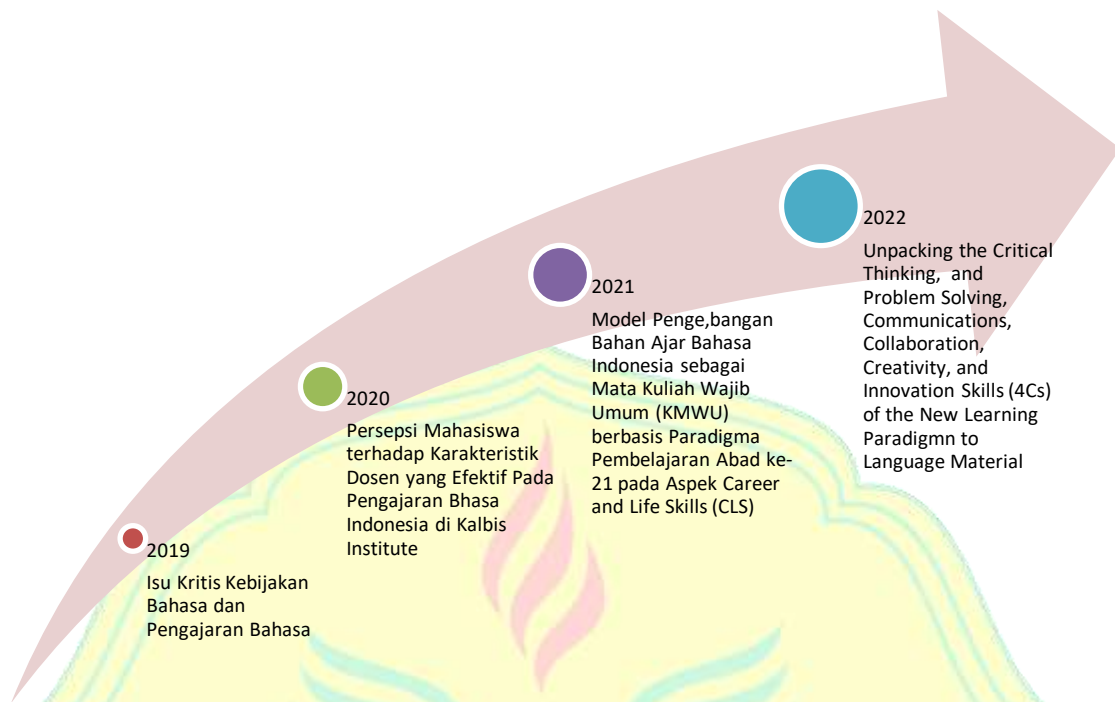
Kontribusi masing-masing artikel penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah dalam rangka sebagai bahan untuk menyusun *state of the art* atau kebaruan, yakni terkait dengan kumpulan teori, dan referensi baik yang mendukung atau tidak mendukung penelitian. Adapun beberapa artikel yang dikumpulkan tersebut ditujukan agar penelitian yang dilakukan menjadi

semakin kokoh, karena isi yang terdapat masing-masing artikel dapat dijadikan acuan. Dari beberapa jurnal penelitian yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus membahas mengenai pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) berbasis *Learning and Innovation Skills (LIS)* di perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek penggunaan *learning and innovations skills* untuk pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Merapkan keterampilan 4C's yaitu *critical thinking, collaboration & problem solving, communication, dan creativity & Innovation* dan mengintegrasikannya dengan keterampilan-keterampilan berbahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti tergolong baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

G. Road Map Penelitian

Road Map atau peta jalan penelitian sangat diperlukan untuk memahami masalah penelitain. Berikut ini perencanaan, arah, dan target luaran dari penelitian yang dilakukan selama ini oleh peneliti.



Gambar 1.1 Peta Jalan Penelitian

Pada gambar 1.1 peta jalan penelitian, tahun 2019 Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Isu Kritis Kebijakan Bahasa dan Pengajaran Bahasa”, tahun 2020 “Persepsi Mahasiswa Persepsi Mahasiswa terhadap Karakteristik Dosen yang Efektif Pada Pengajaran Bahasa Indonesia di Kalbis Institute” tahun 2021 “Model Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (KMWU) berbasis Paradigma Pembelajaran Abad ke-21 pada Aspek Career and Life Skills (CLS)” dan tahun 2022 “*Unpacking the Critical Thinking, and Problem Solving, Communications, Collaboration, Creativity, and Innovation Skills (4Cs) of the New Learning Paradigm to Language Material*”.